

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS DIMASA PUBERTAS**

(Studi Kasus Pada Organisasi Katolik Republik Indonesia di Karanganyar)

***INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS AND CHILDREN IN PROVIDING
SEX EDUCATION DURING PUBERTY***

(Case study on the Catholic Organization of the Republic of Indonesia in Karanganyar)

**Biata Novilia K. D¹, Dra. Maya Sekar Wangi M. SI²,
Andri Astuti Itasari, S. Sos., M. I. Kom³**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Di zaman yang semakin maju ini dikenal dengan era globalisasi, pergaulan bebas dan seks dikalangan remaja atau bisa dibilang masa pubertas bukanlah suatu hal yang biasa namun sudah memprihatinkan di Indonesia. Pendidikan seksual merupakan cara mengajar atau mendidik dalam menolong anak untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Orangtua memiliki tanggung jawab penuh untuk mengasuh, membimbing anaknya dan mendidik untuk mencapai kebaikan dalam bermasyarakat. Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) di Karanganyar memiliki potensi yang besar dalam kesejahteraan masyarakat namun dalam hal memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya belum maksimal atau bisa dibilang belum semua anggotanya memberikan pengetahuan tentang seks kepada anaknya. Tujuan dari penelitian ini agar organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) di Karanganyar mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya dengan komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dan dapat menjadi wadah penerapan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara dan dengan teknik triangulasi data. untuk teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keterbukaan yang dilakukan dalam kalangan keluarga, keterbukaan orang tua terhadap anak, begitu sebaliknya, sehingga orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk memberikan seputaran

pendidikan seks. Di sinilah peran orangtua dirasakan penting, karena orangtua wajib untuk mengarahkan secara bijaksana informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan remaja. Dalam kenyataannya, pendidikan seks ini masih kurang dalam tahap penerapan. Karena orangtua terkadang tidak mengetahui bahwa anaknya sudah melakukan hal yang terlalu berlebihan dalam pacaran sampai pada akhirnya mereka ada yang hamil diluar nikah. Orang tua yang menjadi anggota WKRI Karanganyar mendapatkan bekal ilmu pendidikan seks melalui literasi yang diadakan oleh organisasi agar dapat disampaikan kepada anak-anak mereka. Sehingga, anak dapat memahami mengenai pendidikan seks melalui orangtua. Pendidikan seks yang diberikan berupa kesehatan jenis kelamin dan juga edukasi masa pubertas anak-anak di usia muda. Melalui komunikasi itulah orangtua dan anak dapat bertukar pikiran mengenai perkembangan sekarang dan juga mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini.

Kunci : Pendidikan seks, Komunikasi Interpersonal, Orang tua

ABSTRACT

In this increasingly advanced era known as the era of globalization, promiscuity and sex among adolescents or arguably puberty is not a common thing but it is a cause for concern in Indonesia. Sexual education is a way of teaching or educating in helping children to overcome problems that stem from sexual urges. Parents have full responsibility to nurture, guide their children and educate to achieve good in society. Catholic women of the Republic of Indonesia (WKRI) in Karanganyar has great potential in the welfare of society but in terms of providing sex education to their children is not maximized or arguably not all members provide knowledge about sex to their children. The purpose of this study is that the Catholic women's Organization of the Republic of Indonesia (WKRI) in Karanganyar is able to provide sex education to their children with deeper interpersonal communication and can be a place of application to the community. This study uses a qualitative

approach with a case study model. The type of data used is qualitative data. Data collection by means of observation, documentation and interviews and with data triangulation techniques. for data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and conclusion. Openness in the family, the openness of parents to children, and vice versa, so that parents give confidence to children to provide sex education. This is where the role of parents is felt to be important, because parents are obliged to direct wisely the correct and appropriate information in accordance with the needs of adolescents. In reality, sex education is still lacking in the implementation stage. Because parents sometimes do not know that their children have done things that are too excessive in dating until in the end they are pregnant outside of marriage. Parents who are members of WKRI Karanganyar get the provision of sex education through literacy held by the organization so that it can be conveyed to their children. Thus, children can understand about sex education through parents. Sex education provided in the form of Sex Health and also education puberty children at a young age. It is through communication that parents and children can exchange ideas about current developments and also about the importance of early sex education.

Key Word : Sex Education, Interpersonal Communication, Parents

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting karena komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga (Novianti *et al.*, 2017). . Komunikasi interpersonal mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli, diantaranya adalah dikemukakan oleh DeVito yang menyatakan “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connecte*” (Daryono, 2018). Tujuan komunikasi antarpribadi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Menurut Joseph A. Devito (2013:8-16), pada komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur atau elemen penting, yaitu sumber-penerima, *encoding-decoding* (menulis serta berbicara – mendengar serta membaca), media, gangguan, umpan balik, konteks/lingkungan, etika.

Pendidikan seksual merupakan cara mengajar atau mendidik dalam menolong anak untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Masalah pendidikan seksual yang diberikan salah satunya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang dilarang, dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan yang berlaku (Juraman, 2014). . Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer dan perubahan seks sekunder (Hidajaturrokhmah *et al.*, 2018). Perubahan seks sangat mempengaruhi kepribadian dan tindakan seseorang dan orang tua sangat mempengaruhi kedewasaan anak sebelum mengetahui lebih luas mengenai seks.

Orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan seks langsung kepada anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, kurang taunya pengetahuan serta kurangnya interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penyebab belum tersampainya pendidikan seks sejak usia dini di lingkungan keluarga (Utami, 2019)

Kurangnya pendidikan seks pada remaja pubertas menyebabkan banyaknya remaja terjerumus dalam ketidaktahuannya dan mengakibatkan penyimpangan perilaku seks dikalangan remaja. Oleh sebab itu pengetahuan orangtua yang diberikan kepada anaknya dapat meningkatkan kesiapan terhadap terjadinya kenakalan remaja. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini anak akan merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan merasa disayangi. Begitupun sebaliknya, tanpa adanya komunikasi interpersonal akan merasa terasingkan, tidak dihargai, kesepian dan tidak diterima. Karena banyak sekali orang tua diluar sana yang kurang berkomunikasi masalah pendidikan seks terutama komunikasi antarpribadi dengan anak, padahal pendidikan seks harus diajarkan sejak dini agar tidak terjerumus ke kenakalan remaja, dan sebagian orang tua menganggap bahwa edukasi seks mungkin sudah diajarkan di sekolah, hal itu yang menjadi masalah.

Tujuan dari penelitian ini agar organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) di Karanganyar mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya dengan komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dan dapat menjadi wadah penerapan kepada masyarakat. Beberapa anak sudah tau tentang apa itu seks, dari beberapa anak pasti mengira seks itu hal yang jorok, tapi hal itu yang menjadi ambigu. Orang tua pelan-pelan memberikan

komunikasi interpersonal tentang pendidikan seks yang dapat dipahami oleh anaknya agar mendapatkan *feed back* yang baik.

Organisasi ini bergerak pada bidang kemasyarakatan serta memberdayakan kaum perempuan berdasarkan nilai-nilai agama dan moral-moral dalam keluarga. Namun berdasarkan wawancara bersama Ibu Christina beberapa anggota dari organisasi ini kurang memberikan pengetahuan tentang arti pendidikan seks pada anak-anaknya, sehingga berakibat fatal sebagai contoh masalah kurangnya keharmonisan keluarga, orang tua yang pisah atau bisa dibilang *broken home* berakibat ke anak karena kurangnya komunikasi interpersonal dengan anak, dan tidak mengajarkan pendidikan seks, akibatnya anak tidak mengerti pentingnya pendidikan seks dimasa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Menurut Sugiyono (2012) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, untuk validasi data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Agung & Husni, 2017).

PEMBAHASAN

Analisis data mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks dimasa pubertas, analisis data ini nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaiman komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks di masa pubertas pada organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia di Karanganyar. Analisis data dari hasil penelitian, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik komunikasi interpersonal

a. Keterbukaan

Salah satu aspek dalam keterbukaan yaitu harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Informan Laurensia dan Shevika sama-sama terbuka antara orang tua dan anak mulai dari hal kecil sepele seperti menceritakan soal asmaranya, sampai masalah seks atau pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Berbeda dengan Arga yang terkesan menutup diri dengan orang tuanya. Arga tidak pernah menceritakan tentang perkembangan tubuhnya atau masa pubernya dan masalah asmaranya. Komunikasi interpersonal antara Arga dan Ibunya berlangsung hanya sekilas.

Keterbukaan yang dilakukan dalam kalangan keluarga, keterbukaan orang tua terhadap anak, begitu sebaliknya, sehingga orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk memberikan seputaran pendidikan seks. Di sinilah peran orangtua dirasakan penting, karena orangtua wajib untuk mengarahkan secara bijaksana informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan remaja. Remaja yang berada dalam proses menuju kematangan secara tidak langsung membawa orangtuanya menuju suatu masa transisi untuk menerimanya sebagai orang dewasa, hal ini tentu akan menimbulkan banyak konflik, oleh karena itu keterbukaan yang dilakukan oleh para informan agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah diluar sana mengenai pendidikan seks.

b. Rasa positif

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan dengan anaknya masing-masing tergolong memiliki sikap positif. Dorongan positif ini yang ditunjukkan orang tua Shevika yang sering memberikan nasihat nasihat dan masukan serta motivasi. Nasihat-nasihat yang diberikan orang tua Shevika membuat Shevika merasa dihargai dan termotivasi. Rasa positif yang timbul antara ibu Laurensia dan Shevika menunjukkan bahwa terdapat sikap positif dalam komunikasi antarpribadi Shevika dan orang tuanya.

Dorongan positif juga diberikan oleh ibu Christina dan anaknya Arga yang sering memberikan nasihat dan masukan serta motivasi. Nasihat dan dorongan

semangat yang diberikan ibu Christina dan Arga merasa dihargai dan termotivasi walaupun jarak antara ibu dan anak sangat jauh karena sekolah diluar kota.

Sikap orang tua ada rasa kepercayaan untuk memberikan perhatian serta pengarahan pendidikan seks terhadap anak, hal itu membawa rasa percaya diri dan tanggung jawab kepada para anak untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan dan beretika yang baik. Dengan begitu, jika membicarakan tentang seks kepada anak baik itu secara positif anak dapat lebih memahami pentingnya pendidikan seks. Inilah yang membantu anak dalam pembentukan identitas diri dan menemukan diri sendiri yang positif karena anak merasa dirinya pantas untuk dicintai dan disayang oleh orangtuanya.

c. Dukungan

Ibu Christina dan Laurensia secara provisional memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menceritakan masalah apapun yang dialami anaknya, tentang kesehariannya di sekolah ataupun diluar sekolah dan tentang perkembangan pubertas anak-anaknya dan tentang masalah seks. Orang tua juga memberikan pengarahan yang baik untuk anak usia pubertas yang rentan tentang bahayanya seks, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Bentuk dukungan orang tua atau keluarga yaitu dengan mengarahkan dan mengingatkan agar tidak salah pergaulan, serta mengajarkan ibadah, arahan tersebut dapat berupa penjelasan mengenai masalah seks pranikah seperti pengertian dan akibat yang akan terjadi, sehingga remaja mengetahui informasi tentang seks pranikah dari orang yang tepat yaitu orang tua. Orang tua lebih merasa khawatir jika anak mereka mendapatkan informasi melalui teman-temannya. Dengan berkomunikasi antara orangtua dan anak, anak membutuhkan kasih sayang dan dukungan dari orangtua yang nantinya menunjukkan bahwa orangtua sayang dan peduli kepada anak.

d. Empati

Kualitas empati yang ditunjukkan oleh masing-masing informan berbeda. Empati yang ditujukan ibu Laurensia dan Shevika cenderung sangat baik, tidak hanya sebatas memberikan sentuhan berupa pelukan namun tangisan terhadap sesuatu yang sedang dialami anaknya.

Mendengarkan adalah merupakan suatu proses aktif, karena menyangkut sejauh mana pemahaman remaja atau orangtua terhadap apa yang dinyatakan oleh salah satu pihak. Maka dari itu empati diperlukan untuk mengetahui bagaimana anak dapat memahami yang disampaikan oleh orang tua nya mengenai pendidikan seks. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan secara intens mengenai wawasan seksual pada anak sejak dini.

Dengan begitu, menjadikan anak dalam menjalani kehidupannya akan merasa dekat dengan orang tua mereka. Efektifitas komunikasi dalam keluarga menentukan sejauh mana setiap anggota keluarga mampu dan bersedia mengungkapkan perasaan, pikiran dan pendapat terhadap anggota keluarga yang lain. Remaja sebagai anak mempunyai hak untuk didengarkan, diperhatikan, dipercaya, diberi penjelasan bila diperlukan dimana hal itu akan tercapai apabila terjalin komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dengan orangtua. Remaja merasa mampu menjalin hubungan yang efektif dengan orangtua, maka mereka akan mampu bersikap lebih terbuka, sehingga perlakuan dan nasehat yang diberikan oleh orangtua akan mampu diterima dengan baik tanpa adanya prasangka, karena mereka sudah mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh orangtua adalah demi kebaikan mereka.

Komunikasi interpersonal yang efektif diharapkan pembentukan sikap dan perubahan sikap sedini mungkin dapat diarahkan oleh orangtua kepada anak. Komunikasi interpersonal, diharapkan keinginan kedua belah pihak bisa dipertemukan, dimana persepsi orangtua terhadap remaja bisa berubah seiring dengan semakin dininya usia fertilitas remaja ditambah dengan berubahnya harapan masyarakat terhadap remaja berkaitan dengan kematangan organ reproduksinya.

e. Kesetaraan

Ketika berada pada situasi tertentu, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Komunikasi antara orang tua dan anak sudah terlihat jelas terdapat ketidaksetaraan dalam konteks umur dan pengalaman. Hal ini menjadi tugas orang tua dalam menciptakan kesetaraan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang seimbang harus ada yang mendominasi percakapan. Ketidaksetaraan ini terasa dalam komunikasi yang terjadi

antara ibu Christina dengan anaknya Gabriel Arga. Ibu Christina mendominasi percakapan, ketika melakukan komunikasi dengan Gabriel Arga, karena anak selalu memotong pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak belum dikatakan setara. Kesetaraan dapat dilihat dari percakapan yang dominan antara orang tua dan anak.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dapat dilihat dari kenyamanan anak dalam melakukan komunikasi dengan orang tua. Hal ini juga dipengaruhi oleh gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan oleh orangtua dapat menentukan kenyamanan anak dalam berkomunikasi. Apabila anak merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua, ini menandakan bahwa orangtua bisa menyeimbangkan komunikasi antara orangtua dan anak.

2. Orang tua terhadap anak

Dalam hal ini, kenyataannya dilapangan masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dengan baik. Sehingga membuat anak masih merasa bebas tidak adanya aturan dalam keluarga. Namun juga ada orang tua yang terlalu overprotektif dalam mendidik anaknya, sehingga terkadang anak merasa kurang nyaman dalam mengekspresikan dirinya didepan orang tua. Orangtua belum menitik beratkan pengarahannya pada upaya perlindungan diri anak, contoh-contoh menangani perilaku seks yang bebas yang bisa menimbulkan kehamilan.

Hal ini tentunya justru menimbulkan tanda tanya pada anak karena seks sebenarnya tidak hanya terkait dengan hubungan seks saja, sehingga anak justru mencari informasi lain mengenai apa itu seks bebas, bagaimana melakukannya, kenapa bisa menimbulkan kehamilan dan akhirnya mereka mencari informasi lagi bagaimana mencegah kehamilan. Hal ini karena menurut persepsi anak yang perlu dijaga adalah bagaimana supaya tidak hamil, karena kalau hamil mereka akan dikeluarkan dari sekolah, sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah dan ini berarti masa depannya akan berantakan. Informasi-informasi yang didapat remaja melalui pendidikan seksual dari orang tua mereka mampu menjadi tameng dalam mengontrol rasa ingin tahu yang muncul dalam dirinya, informasi yang benar tersebut disampaikan secara sederhana agar dapat dipahami dan dapat diterima oleh setiap remaja yang mendengarnya.

3. Pendidikan seks

Pendidikan seks saat ini sangat penting, itu termasuk dalam mendidik anak untuk mengetahui pendidikan seks diusia dini. Dalam kenyataannya, pendidikan seks ini masih kurang dalam tahap penerapan. Karena orang tua terkadang tidak mengetahui bahwa anaknya sudah melakukan hal yang terlalu berlebihan dalam pacaran sampai pada akhirnya mereka ada yang hamil diluar nikah.

Melalui pengajaran orang tua sejak usia dini, sedikit mengurangi anak-anak untuk berbuat seks bebas, namun tetapi berbalik lagi ketika mereka sudah dewasa mereka mempunyai pilihan sendiri dalam penerapan pendidikan seks didalam kehidupannya. Nampaknya penjelasan orangtua seputar seks hanya terbatas bahwa seks itu berbahaya karena bisa menyebabkan kehamilan, dan kalau masih berstatus pelajar kalau hamil, akan dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, nampaknya sebagian besar remaja masih beranggapan bahwa hubungan seks adalah perilaku yang belum sewajarnya untuk dilakukan oleh remaja seusianya. Remaja beranggapan bahwa dalam berpacaran saling berpegangan tangan, merupakan perilaku yang wajar untuk menunjukkan pada orang lain mengetahui status mereka, namun untuk perilaku yang lebih lanjut seperti berciuman, atau berhubungan intim meskipun dilakukan dengan orang yang mereka cintai, sebagian besar masih menolak atau tidak setuju. Pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anaknya merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu.

Remaja perlu diberikan informasi tentang dampak negatif pergaulan bebas dan perilaku seksual dini, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV/AIDS, putus sekolah, penyakit menular seksual dan penyakit kelamin. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal apa saja yang dapat menyebabkan kehamilan beserta dengan risiko atas kehamilannya, tentu tahu bagaimana cara agar tidak hamil, salah satunya adalah dengan meningkatkan kontrol dirinya dalam menghindari perilaku seks bebas maupun seks pra nikah. Cara lainnya

ialah dengan selalu mengingat risiko dan tanggung jawab yang harus diembannya apabila dia hamil ataupun menghamili.

Informasi yang benar yang berkaitan dengan seksualitas yang diberikan pada remaja akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu pada remaja.

4. Organisasi WKRI di Karanganyar

Organisasi WKRI merupakan wadah dimana para ibu-ibu yang beragama Katolik di Karanganyar menjadi anggota dalam organisasi tersebut. Organisasi tersebut bergerak pada bidang kemasyarakatan serta memberdayakan kaum perempuan berdasarkan nilai-nilai agama dan moral-moral dalam keluarga. Namun dalam anggota organisasi tersebut, beberapa ibu – ibu yang belum mengenalkan pendidikan seks kepada anak – anak nya karena mereka masih bingung bagaimana menyampaikan hal tersebut kepada anak – anak mereka. Setelah mengerti tentang hal ini, organisasi ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat ataupun anggota-anggotanya tentang pendidikan seks diantaranya memberikan seminar tentang pendidikan seks, memberikan sosialisasi penanggulangan seks kepada Orang Muda Katolik di gereja, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi ini merupakan program pada bidang pendidikan. Sedangkan pada bidang kesejahteraan memberikan kegiatan sosial secara insidental dan periodik dengan perhatian khusus para generasi muda, kalangan terlupakan yang sedang bermasalah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam organisasi WKRI Karanganyar, kurang berhasil karena anak untuk memahami pentingnya pendidikan seks sejak dini. Pertama keterbukaan, yang dilakukan oleh orang tua dan anak masih ada sisi kurang keterbukaan karena anak merasa malu dan takut untuk terbuka tentang pendidikan seks. Kedua rasa positif, membicarakan tentang seks kepada anak itu secara positif anak dapat memahami pentingnya pendidikan seks. Ketiga dukungan, dukungan orang tua mengarahkan dan mengingatkan agar tidak salah pergaulan, serta mengajarkan tentang pendidikan agama, arahan tersebut dapat berupa penjelasan mengenai pendidikan seks. Keempat rasa empati,

bentuk empati orang tua dengan mempunyai rasa khawatir terhadap anak dalam pendidikan seks. Kelima kesetaraan, kurangnya rasa kesetaraan orang tua kepada anaknya, melalui komunikasi interpersonal secara intens yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi anggota WKRI dan anaknya dapat menjadi jembatan untuk anak lebih mengenal pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., & Husni, D. (2017). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>
- Daryono. (2018). Komunikasi Antarpribadi Pustakawan Dengan Pemustaka Dalam Memberi Layanan Jasa Di Perpustakaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 11.
- Hidajahturrokhmah, N., Kemuning, D. R., Rahayu, E. P., Araujo, P. A., Taqwim, R. A., & Rahmawati, S. (2018). Edukasi Masa Pubertas pada Remaja Prima. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 14–16. <https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1iss1pp16>
- Juraman, S. R. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Awal Masa Pubertas Di Kelurahan Mayang Manado Oleh: Pemanfaatan Smartphone Android Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi
- Utami, suerlin diah. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak. 1–6.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1–15.

